

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2019 dunia digemparkan dengan adanya pandemi Covid-19 yang dikatakan sebagai penyakit menular. Tepatnya pada 31 Desember 2019 ada kasus klaster *pneumonia* dengan etiologi baru di kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dan kemudian berkembang di luar China. Pada 30 Januari 2020, covid-19 ditetapkan menjadi darurat kesehatan masyarakat kepedulian internasional atau *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2) yang telah menyebar secara global dan dinyatakan sebagai pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) pada tanggal 11 Maret 2020 (Pirunika & Suherman, 2022).

Indonesia melaporkan 2 kasus positif covid-19 pada Maret 2020 hingga akhirnya Indonesia menjadi salah satu negara terbanyak yang melaporkan kasus positif covid-19. Virus ini menyebar secara langsung dari manusia ke manusia dengan gejala demam, batuk, pilek, hilangnya indera penciuman, sesak nafas, sakit kepala dan batuk berdarah hingga berdarah. Pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu *work from home* (WFH), *social distancing* dan juga belajar dari rumah (*school from home*). Hal ini harus dilakukan untuk mencegah adanya penyebaran kasus Covid-19. Pemerintah juga meminta

masyarakat untuk menggunakan masker ketika hendak keluar rumah, membawa *hand sanitizer* dan juga selalu menjaga kebersihan sebagai contoh mencuci tangan dan mengganti pakaian ketika sampai di rumah. Pandemi ini memiliki dampak yang begitu besar bagi kehidupan manusia seperti di bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, interaksi sosial dan masih banyak lainnya (Orfan & Elmyar, 2020).

Pembatasan berskala besar mewajibkan masyarakat menjalankan kegiatan atau aktivitas dari rumah berupa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), tenaga kerja dirumahkan, pengurangan jam kerja, dan bahkan ada yang harus di Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Dampak pandemi ini merambah ke segala aspek kehidupan, bahkan sektor pendidikan yang sangat memprihatinkan dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau online dan lebih dikenal dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) dengan memanfaatkan *handphone* dan internet. Dengan adanya peraturan baru dalam pembelajaran, guru dan siswa tetap melakukan tugasnya seperti biasanya tetapi dari rumah. Namun pembelajaran jarak jauh ini memaksakan orang tua dengan menyediakan *handphone*, pulsa data atau wifi. Bagi orang tua dengan kondisi ekonomi yang mampu dapat menyediakan kebutuhan siswa untuk mendukung proses pembelajaran jarak jauh, tetapi bagi keluarga yang kurang mampu atau ekonomi lemah mereka akan sangat terpuak dengan keadaan ini sehingga orang tua harus bekerja ekstra untuk menunjang proses pembelajaran anak.

Covid-19 membuat masyarakat kehilangan pendapatannya bahkan hingga kehilangan pekerjaannya. Hal ini terjadi karena adanya pembatasan kegiatan di luar rumah dengan harapan dapat mengurangi resiko tertular virus covid-19. Banyak sekali perusahaan yang memberhentikan karyawannya dan juga sebagian besar menutup usahanya untuk mengurangi resiko ini bahkan banyak pabrik, toko dan UMKM yang terpaksa harus ikut menutup usahanya untuk mencegah resiko penularan covid-19. Dengan begitu, banyak orang tua yang dari kalangan ekonomi rendah merasa kesulitan dalam mendukung proses pembelajaran secara daring. Orang tua juga merasa kesulitan dalam menyediakan makanan-makanan yang sehat dan bergizi yang harus dikonsumsi oleh siswa untuk membantu proses tumbuh kembangnya.

Covid-19 juga berdampak pada status gizi anak di Indonesia. Sebelum adanya pandemi, Indonesia sudah menghadapi permasalahan mengenai malnutrisi atau gizi yang tidak seimbang. Banyak anak-anak di Indonesia yang mengalami stunting, balita memiliki postur tubuh kurus, anak-anak mengalami obesitas, bahkan hingga ibu hamil yang mengalami *anemia* dikarenakan makanan yang dikonsumsi tidak bergizi. Hal ini dikarenakan banyaknya keluarga di Indonesia yang mengalami kesulitan ekonomi sehingga keluarga tidak bisa memenuhi gizi yang dibutuhkan yang menyebabkan ibu hamil dan anak-anak memiliki potensi kurang gizi akibat keterbatasan yang ada (Aziza & Mil, 2021).

Sulitnya ekonomi akibat pandemi ini membuat sebagian orang tua kesulitan dalam memenuhi kebutuhan makanan dan minuman yang bergizi

untuk dikonsumsi oleh anak. Gizi menjadi salah satu kebutuhan yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan untuk menentukan tingkat kesehatan dan keserasian antara perkembangan fisik dan mental. Tidak hanya dampak negatif, pandemi covid-19 juga memiliki dampak positif juga yaitu membuat anggota keluarga menjadi lebih sering berkumpul di rumah yang biasanya setiap anggota keluarga sibuk melakukan aktivitasnya masing-masing di luar rumah. Tidak hanya itu, orang tua akan memiliki waktu untuk mendampingi anak belajar dan bermain di rumah.

Gizi merupakan penunjang utama tumbuh kembang anak sehingga anak dapat berkembang sesuai usia dan memiliki kematangan fungsi tubuh yang baik (Amirullah et al., 2020). Pentingnya gizi bagi anak untuk pertumbuhan maupun untuk kebugaran jasmani yang seharusnya sudah disadari oleh guru dan orang tua. Pada masa pertumbuhan baik secara fisik maupun mental, usia siswa SD akan mengalami pertumbuhan cukup cepat menuju dewasa sehingga anak-anak dipastikan harus memiliki gizi yang seimbang. Pengetahuan gizi di dalam keluarga sangat diperlukan karena gizi perlu diperhatikan mulai sejak masa kehamilan, bayi dan anak balita, pra sekolah, anak SD, remaja, dewasa sampai usia lanjut. Hal ini dilakukan untuk menunjang kehidupan di masa mendatang dengan harapan meningkatnya kualitas sumber daya manusia.

Status gizi juga dapat dikatakan sebagai ukuran keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi yang dapat diartikan sebagai status kesehatan yang dihasilkan oleh keseimbangan antara kebutuhan dan masukan zat gizi. Status

gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan tubuh antara asupan dan kebutuhan zat gizi (Hasrul et al., 2020). Tetapi, banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang, salah satunya yaitu pola makan. Pola makan sangat mempengaruhi status gizi pada anak dengan mengaitkan jumlah dan komposisi makanan yang dikonsumsi setiap hari. Kurangnya perhatian orang tua dalam memperhatikan gizi yang terdapat di dalam makanan serta pola makan yang buruk juga menjadi salah satu faktornya.

Pola makan pada siswa Sekolah Dasar (SD) berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga orang tua perlu menyiapkan makanan yang banyak dan bergizi (Pirunika & Suherman, 2022). Untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut, orang tua berusaha bekerja agar memiliki pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan anak dalam menjaga gizinya. Peran orang tua dan anggota keluarga di rumah sangat berpengaruh terhadap kesehatan anak dan juga akan berpengaruh kepada keadaan gizi anak. Orang tua merupakan orang paling dekat dengan anak sehingga orang tua harus mampu meluangkan waktu untuk memperhatikan gizi anak. Perhatian orang tua yang dimaksud yaitu dengan memperhatikan kebersihan anak dan menyediakan makanan yang sehat dan bergizi.

Akibat dari tidak memperhatikan gizi pada anak, anak dapat mengalami *malnutrition*. *Malnutrition* mencakup kelebihan gizi (*over nutrition*) dan juga kekurangan gizi (*undernutrition*) yang merupakan permasalahan yang ada di Indonesia yang sampai saat ini belum teratasi. Kekurangan gizi pada anak akan berdampak dalam proses pertumbuhan. Gizi yang kurang dapat

menyebabkan berbagai macam penyakit sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis anak (Atari et al., 2018). Selain terhambatnya proses pertumbuhan, anak juga rentan terhadap penyakit infeksi dan dapat mengakibatkan rendahnya tingkat kecerdasan anak. Anak-anak dapat dikatakan kekurangan gizi apabila berat badan tidak sesuai dengan angka idealnya. Selain kekurangan gizi, siswa juga dapat mengalami kelebihan gizi sampai dengan obesitas.

Faktor langsung terjadinya kekurangan gizi pada anak yaitu ketidakseimbangannya gizi dalam makanan yang dikonsumsi dan juga terjangkitnya penyakit infeksi. Pola asuh anak oleh orang tua dan juga dalam pelayanan kesehatan termasuk faktor penting yang mempengaruhi gizi anak (Hasrul et al., 2020). Orang tua dan guru juga harus memberikan rangsangan tepat sasaran berupa kecukupan gizi dan stimulasi pendidikan sehingga anak memiliki kepribadian yang baik dan kuat pada perkembangan selanjutnya.

Siswa Sekolah Dasar (SD) berusia 6-12 tahun. Pada masa ini siswa memiliki karakteristik yang perlu diketahui oleh para guru dan orang tua. Sebagaimana sudah diketahui bahwa anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik yang unik (Setyawan, 2020). Karakteristik pada siswa SD yaitu senang bermain, senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung serta senang bergerak. Pada usia sekolah siswa membutuhkan energi yang lebih besar karena siswa di sekolah lebih banyak melakukan aktivitas fisik, seperti bermain dan berolahraga. Energi didapatkan dari makanan-makanan yang dikonsumsi siswa. Akan tetapi, siswa SD lebih menyukai mengonsumsi

makanan jajanan yang ada di sekolah karena harga yang relatif murah, mudah dijangkau dan juga mudah diterima lidah siswa. Jajanan yang ada di kantin sekolah biasanya memiliki bentuk yang menarik serta cita rasa yang gurih, asin, manis dan pedas. Pada umumnya siswa mengkonsumsi makanan jajanan tanpa memperhatikan kebersihan dan kandungan yang terdapat pada makanan tersebut serta siswa jarang sekali memperhatikan tanggal kadaluarsa pada jajanan tersebut. Karakter siswa yang tidak memperhatikan inilah yang membuat guru dan orang tua harus bisa menanamkan karakter kebiasaan ini agar siswa lebih teliti lagi dalam membeli jajanan. Pembentukan karakter ini harus dilakukan sejak usia dini yaitu melalui pendidikan karena karakter membentuk kebiasaan berperilaku.

Perkembangan fisik atau jasmani, bahasa, intelektual dan emosional berkembang secara holistik dan saling berkaitan, jika salah satu perkembangan bermasalah dan tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada terjadinya masalah pada perkembangan yang lain, begitupun pada obesitas yang merupakan masalah fisik, jika masalah perkembangan fisik ini tidak segera diselesaikan bisa berdampak pada penurunan/perlambatan perkembangan sosial emosional, bahasa maupun kognitifnya (Setyawan, 2020). Sehingga pada masa ini sangat efektif dan penting dalam memberikan stimulus dalam berbagai potensi kecerdasan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Peran sekolah dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas yaitu dengan menjaga status gizi siswanya. Di samping pertumbuhan dan perkembangan siswa yang terhambat, siswa yang

memiliki gizi buruk akan mengalami kehilangan konsentrasi yang mengakibatkan tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan menurunnya prestasi siswa tersebut (Sa'adah et al., 2014). Sekolah khususnya guru pendidikan jasmani sebaiknya selalu memperhatikan gizi siswanya dengan melakukan menimbang berat dan mengukur tinggi badan siswa minimal satu bulan sekali. Dengan mengukur berat dan tinggi badan siswa maka akan terlihat hasil status gizi siswa tersebut. Selain menimbang berat dan mengukur tinggi badan siswa, sekolah sebaiknya bersama guru memperhatikan kebersihan kantin. Hal ini perlu di perhatikan karena kebiasaan jajan siswa di sekolah.

Pada dasarnya siswa Sekolah Dasar (SD) lebih menyukai jajanan daripada makanan berat. Mereka bisa menghabiskan uang untuk membeli jajanan di kantin sekolah atau dagangan kaki lima di sekitar sekolah dengan tidak memperhatikan kualitas makanan. Berdasarkan wawancara kepada salah satu orang tua siswa, bahwa kesibukan orang tua menjadi salah satu penyebab dalam masalah ini yaitu dengan tidak membiasakan siswa untuk sarapan sebelum berangkat sekolah sehingga siswa tidak biasa makan pagi di rumah dan akan memilih jajanan di kantin sekolah dan akan menganggap jajanan menjadi penting artinya. Hal ini dapat menyebabkan proporsi makan tidak sesuai dengan anjuran dan bisa mengakibatkan anak-anak kekurangan gizi. Namun, jajanan juga menjadi makanan tambahan anak. Jajanan yang berada di kantin sekolah atau dagangan kaki lima belum terjamin kandungan gizinya dan keamanannya. Asupan makanan pada anak sangat mempengaruhi

terutama pada status gizi anak tersebut. Saat ini, kesehatan anak sekolah menjadi prioritas utama. Namun, pihak sekolah tidak bisa mengontrol setiap makanan jajanan yang di jual kepada anak-anak. Tetapi guru dapat mengajarkan kepada siswa mengenai memilih makanan yang bersih dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan observasi awal peneliti yang dilakukan di SD N Gaya Baru VIII pada tanggal 19 Juli 2022 dengan melakukan wawancara kepada guru PJOK. Hasil dari wawancara ini yaitu bahwa siswa di setiap kelas memiliki gizi yang beragam. Dari pengamatan peneliti, terdapat beberapa siswa yang memiliki berat badan tidak ideal yang masuk dalam kategori kekurangan gizi. Hasil wawancara peneliti dengan guru PJOK di SDN Gaya Baru VIII yaitu penyampaian pendidikan gizi dan praktik gizi dilaksanakan di dalam pembelajaran PJOK. Guru menyampaikan bahwa siswa di SD tersebut memiliki gizi seimbang. Namun, guru juga menyampaikan bahwa beberapa siswa masih banyak memiliki tinggi dan berat yang tidak seimbang contohnya seperti siswa yang terlihat tinggi namun memiliki tubuh yang besar. Dalam pelaksanaan pendidikan gizi, guru menyampaikan bagaimana pentingnya menjaga gizi tubuh, mengatur pola makan, dan juga memberikan pengarahan ketika membeli jajanan di sekolah. Guru juga memberikan pengarahan kepada orang tua untuk menjaga pola makan dan menjaga gizi seimbang siswa di rumah.

Pengetahuan gizi orang tua juga sangat dibutuhkan agar kebutuhan gizi siswa terjaga dengan tujuan agar siswa memiliki gizi yang seimbang. Tetapi

beberapa orang tua siswa masih ada yang belum memahami mengenai pentingnya menjaga status gizi siswa. Banyak orang tua yang berpikir bahwa makanan yang sudah mereka sediakan adalah makanan yang sehat dan siswa yang memiliki tubuh besar atau berat maka siswa tersebut dikatakan sehat. Peran keluarga menjadi faktor penting dalam menyediakan dan menyajikan makanan dengan menerapkan gizi seimbang agar terpenuhinya gizi dalam keluarga terutama untuk anak-anak karena di usia anak-anak mereka sangat memerlukan gizi yang seimbang untuk membantu proses tumbuh kembang dengan baik. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak terutama ibu. Sikap serta pola asuh ibu dalam perkembangan anak menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Guru juga melaksanakan praktik gizi bersama siswa yaitu dengan membawa makanan bergizi dari rumah. Kegiatan biasanya dilakukan sebanyak satu kali dalam satu semester dengan tujuan agar guru dapat mengetahui bagaimana orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Namun, kegiatan ini seharusnya bisa dilaksanakan setiap satu minggu sekali atau satu bulan sekali pada hari Jum'at bersamaan dengan kegiatan senam bersama. Sebelum adanya pandemi covid-19, guru melakukan pendataan tinggi dan berat badan siswa dengan tujuan untuk mencari indeks massa tubuh (IMT). IMT digunakan untuk mengetahui status gizi siswa yaitu kekurangan berat badan, normal atau kelebihan berat badan. Berdasarkan PMK No. 41

tentang Pedoman Gizi Seimbang Tahun 2014 mencari indeks tersebut dengan menggunakan rumus Indeks Massa Tubuh (IMT) $IMT = BB/TB^2$.

Covid 19 membuat siswa diharuskan melaksanakan pembelajaran di rumah. Dengan begitu kegiatan yang biasanya dilakukan di sekolah diberhentikan sementara waktu. Kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan mengukur berat dan tinggi badan siswa, penyampaian informasi mengenai status gizi yang sangat terbatas dan juga kegiatan praktik gizi dengan membawa makanan bergizi dari rumah. Selain itu, aktivitas fisik seperti olahraga di sekolah juga ditiadakan sehingga guru hanya mampu menyampaikan materi dengan sangat terbatas dan meniadakan praktek-praktek olahraga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut untuk mengetahui dampak pandemi yang mempengaruhi diberbagai sektor. Peneliti juga ingin mengetahui peran guru dan orang tua dalam menghadapi pandemi yang berpengaruh juga terhadap gizi siswa maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Identifikasi Peran Guru Dalam Pemenuhan Gizi Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 di SD N Gaya Baru Delapan Lampung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu:

1. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam memperhatikan status gizi siswa.

2. Keterbatasan guru PJOK dalam melaksanakan praktik gizi di sekolah.
3. Kurangnya pengetahuan siswa kelas III di SD N Gaya Baru Delapan mengenai menjaga status gizi.
4. Peran keluarga dalam memenuhi gizi siswa di masa pandemi covid-19.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, fokus masalah dalam penelitian yaitu Dampak Pandemi covid-19 terhadap peran keluarga dan sekolah dalam menjaga status gizi siswa di SD Negeri Gaya Baru Delapan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, agar hasil penelitian ini berfokus maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam pemenuhan gizi siswa di SD Negeri Gaya Baru Delapan?
2. Apa faktor yang menjadi penyebab kurangnya pemenuhan gizi siswa di SD Negeri Gaya Baru Delapan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran guru dalam pemenuhan gizi siswa di SD Negeri Gaya Baru Delapan.

2. Mengetahui faktor yang menjadi penyebab kurangnya pemenuhan gizi siswa di SD Negeri Gaya Baru Delapan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi peneliti lain saat melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka memperhatikan status gizi siswa di sekolah serta sebagai referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang serupa.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Guru

Menambah wawasan mengenai pentingnya pengetahuan tentang gizi bagi siswa.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan bahwa pengetahuan tentang gizi merupakan hal yang sangat penting untuk memperhatikan status gizi siswa.

c. Bagi Siswa

Menambah pengetahuan siswa bahwa menjaga gizi sangatlah penting.